

**REKONSTRUKSI BIOGRAFI DAN KARYA KYAI IMAM BUKHORI  
JATINOM-BLITAR**

Fuad Ngainul Yaqin<sup>1</sup>  
[putrapeta@gmail.com](mailto:putrapeta@gmail.com)

Anis Tilawati<sup>2</sup>  
[greiszl14an@gmail.com](mailto:greiszl14an@gmail.com)

Moch. Abdul Rohman<sup>3</sup>  
[rachman1618@gmail.com](mailto:rachman1618@gmail.com)

Faza Nur Aida Putri Aulia<sup>4</sup>  
[Fazzaputri66@gmail.com](mailto:Fazzaputri66@gmail.com)

**Abstrak**

*Manuskrip kuno merupakan salah satu warisan budaya yang bernilai tinggi. Sebagai salah satu sumber primer penelitian, tentu kehadirannya harus kita apresiasi karena turut berkontribusi bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian yang memanfaatkan manuskrip kuno sebagai objek kajiannya, sudah marak dilakukan para sarjana belakangan ini, baik dari dalam maupun luar negeri. Berbicara Mbah Kyai Imam Bukhori Jatinom-Blitar tidak bisa lepas dari sejarah panjang yang telah beliau ukir beserta karya-karyanya. Sejauh data yang peneliti dapat, Mbah Kyai Imam Bukhori memiliki banyak manuskrip yang sampai detik ini belum banyak orang tahu. Karena banyak yang belum teridentifikasi, apalagi terkodifikasi. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri dan harus segera dicarikan solusinya, agar generasi yang akan datang bisa menikmati juga warisan budaya bangsa tersebut. Mengingat manuskrip menjadi shortcut guna mendekatkan masa kini dengan masa lampau secara genuine. Metodologi penelitian yang digunakan, penelitian filologi, alat pengumpulan data dengan melakukan observasi, dan pencatatan. Langkah kerja penelitian filologi meliputi: penentuan sasaran penelitian, inventarisasi naskah, observasi, deskripsi naskah, transliterasi naskah, penyuntingan dan penerjemahan teks, serta ringkasan isi naskah dan analisis isi.*

**Kata Kunci:** *Filologi, Naskah, Teks, Manuskrip, Digitalisasi, Imam Bukhori*

---

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

<sup>2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri

<sup>4</sup> Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

## RECONSTRUCTION OF THE BIOGRAPHY AND WORKS OF KYAI IMAM BUKHORI JATINOM-BLITAR

### **Abstract**

*Ancient manuscripts are a highly valuable cultural heritage. As one of the primary sources of research, of course we must appreciate its presence because it contributes to the development of the treasures of science and technology. Research that uses ancient manuscripts as the object of study has been increasingly carried out by scholars recently, both from within and outside the country. Speaking about Mbah Kyai Imam Bukhori Jatinom-Blitar, he cannot be separated from the long history that he has carved with his works. As far as the data that researchers can get, Mbah Kyai Imam Bukhori has many manuscripts that until now not many people know about. Because many have not been identified, let alone codified. This is a concern in itself and a solution must be found immediately, so that future generations can also enjoy the nation's cultural heritage. Remembering that manuscripts are a shortcut to bring the present closer to the past in a genuine way. The research methodology used is philological research, data collection tools by carrying out observations and recording. Philological research work steps include: determining research targets, manuscript inventory, observation, manuscript description, manuscript transliteration, text editing and translation, as well as manuscript content summary and content analysis.*

**Keywords:** *Philology, Manuscript, Text, Manuscript, Digitization, Imam Bukhori*

### **A. PENDAHULUAN**

Penelitian biografi tokoh beserta karya-karyanya selalu menarik dan memiliki tantangan tersendiri, terlebih jika orang tersebut merupakan putra daerah dan tokoh kenamaan pada zamannya yang memiliki banyak karya. Peneliti merasakan dalam penelitian biografi dan karya tokoh kadang terasa timpang tidak berimbang. Ada yang lebih mengedepankan biografi tokoh. Disisi lain ada penelitian yang mengedepankan karya-karyanya saja. Dalam penelitian ini akan peneliti hadirkan porsi berimbang antara biografi dan karya. Dari ketokohan seorang Mbah Kyai Imam Bukhori Jatinom serta karyanya.

Berbicara Mbah Kyai Imam Bukhori Jatinom tidak bisa lepas dari sejarah panjang yang telah beliau ukir beserta karya-karyanya. Sejauh data yang peneliti dapat, Mbah Kyai Imam Bukhori memiliki banyak manuskrip yang sampai detik ini belum banyak orang tahu. Karena banyak yang belum terkodifikasi. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri. Mengingat naskah atau manuskrip adalah salah satu pintu utama untuk mengukur kemajuan zaman pada masa dulu. Manuskrip menjadi *shortcut* guna mendekatkan masa kini dengan masa lampau secara *genuine*. Dalam naskah kuno

(manuskrip) banyak sekali terpendam informasi terkait banyak hal pada zamannya, baik tersurat maupun tersirat. Isinya tidak terbatas pada kesusastraan belaka, melainkan mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, teknik, dan lain-lain. Di antara berbagai kategori naskah nusantara, naskah keislaman merupakan salah satu jenis kategori naskah yang jumlahnya relatif banyak. Karya-karya para ulama inilah yang menjadi khazanah budaya bangsa yang tak terhingga pada hari ini. Naskah-naskah Melayu di Indonesia paling banyak tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

Mbah Kyai Imam Bukhori berasal dari Kaligintung, Kulonprogo, Yogyakarta. Namun sejarah pergerakannya tak bisa dikesampingkan dari sejarah nasional, di Blitar Raya khususnya. Selain sebagai tokoh pergerakan perjuangan beliau juga terkenal dengan ke-*ngaliman*-nya.<sup>5</sup> Mbah Kyai Imam Bukhori adalah *muassis* Pondok Pesantren Maftahul Ulum, Jatinom Blitar. Dari pondok ini banyak melahirkan santri-santri yang pilih tanding di berbagai bidang. Dari pondok ini peneliti banyak menemukan berbagai manuskrip (kitab tulisan tangan) yang diyakini milik Mbah Kyai Imam Bukhori. Berdasar inilah peneliti tertarik untuk meneliti biografi Mbah Kyai Imam Bukhori beserta karya-karyanya.

## **B. TINJAUAN TEORETIS**

### **1. Filologi**

#### **a. Pengertian**

Filologi secara bahasa berasal dari kata *phylos* berarti ‘cinta’ dan *logos* berarti ‘kata’. Secara istilah filologi adalah ilmu yang mengaji teks (kritik teks) dengan berbagai seluk-beluknya.<sup>6</sup> Filologi berkembang pesat di Alexandria (Iskandariyah) – Mesir. Kala itu filologi lebih dimaknai sebagai sebuah keterampilan yang digunakan untuk mengkaji dan memahami peninggalan masa lalu terlebih dalam bentuk teks (manuskrip).<sup>7</sup> Darusuprta menambahkan pengertian filologi adalah sebagai suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan

---

<sup>5</sup> Billy Eka Wardana, *Jejak Pejuang Islam di Blitar setelah Perang Jawa 1825-1830*, Vol. 1, No. 1, Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB), 2022: Hal. 5

<sup>6</sup> Siti Baroroh dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, Hal. 1-2

<sup>7</sup> Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. 1994). Hal. 1

mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaannya.<sup>8</sup> Kemudian Wellek dan Warren mengutip Boeckh menjelaskan filologi sebagai ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang.<sup>9</sup>

Filologi lahir disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Baroroh-Baried, lahirnya filologi sebagai disiplin ilmu disebabkan beberapa faktor berikut.

1. Munculnya informasi tentang masa lampau di dalam sejumlah karya tulisan.
2. Adanya anggapan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lampau masih relevan dengan kehidupan sekarang ini.
3. Kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat rentang waktu yang panjang.
4. Faktor sosial budaya yang melatar belakangi penciptaan karya-karya tulisan masa lampau yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar sosial budaya pembacanya masa kini.
5. Keperluan untuk mendapatkan hasil pemahaman yang akurat.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan salah satu disiplin ilmu guna mengkaji dan mempelajari hasil budaya dalam arti luas (bahasa, sejarah, sastra, dan kebudayaan) yang terpendam dalam peninggalan tulisan masa lampau dengan tujuan untuk mengungkapkan khazanah budaya serta perkembangan suatu bangsa dalam segi sosial budaya.

Pendapat tersebut bermakna bahwa pengkajian terhadap teks-teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau merupakan pintu gerbang untuk mengungkapkan khazanah ilmu pengetahuan masa lampau. Salah satu tujuan pengkajian teks dalam naskah lama pada saat itu untuk menemukan bentuk teks yang asli serta untuk mengetahui maksud pengarangnya dengan meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya.

Maka filologi dapat digolongkan sebagai disiplin ilmu humaniora yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya manusia pada masa lampau yang termuat di dalam naskah dan teks lama (manuskrip).

#### **b. Objek dan Tujuan Penelitian Filologi**

Objek kajian filologi adalah naskah dan teks. Adapun penelitian filologi

---

<sup>8</sup> Darusuprpta dan Hartini. *Problematik Filologi* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1989). Hal. 3

<sup>9</sup> Rene Wellek, et. al., *Theory of Literature* (New York: Harcourt Brace & Co Publisher, 1956), Hal. 27.

<sup>10</sup> Baroroh, dkk. *Op.cit.* Hal. 2

bertujuan sebagai berikut:

1. Mentransliterasikan teks dengan tujuan menjaga keaslian/ciri khas penulisan kata dan menerjemahkan teks yang ditulis dalam bahasa daerah atau bahasa asing ke bahasa pembaca.
2. Menyunting teks dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan pedoman ejaan yang berlaku, penggunaan huruf kapital, tanda-tanda baca, penyusunan alinea, dan bagian-bagian cerita.
3. Mendeskripsikan kedudukan dan fungsi naskah dan teks yang diteliti agar dapat diketahui posisi karya sastra yang diteliti itu, dalam kelompok atau jenis sastra yang mana dan apa manfaat dan gunanya karya sastra itu.
4. Melalui kritik teks, filologi bertujuan meminimalisir teks dari kesalahan yang terjadi selama penyuntingan berulang kali; merekonstruksi isi naskah, sehingga naskah telah tersusun kembali seperti semula; dan menjelaskan bagian-bagian cerita yang kurang jelas sehingga seluruh teks dapat dipahami.<sup>11</sup>

Menurut Baroroh, tujuan filologi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dan tujuan khusus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum filologi

- 1) Memahami budaya suatu bangsa melalui karya sastranya, baik sastra lisan maupun sastra tertulis.
- 2) Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakatnya.
- 3) Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai dasar pengembangan kebudayaan.

b. Tujuan khusus filologi

- 1) Menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya.
- 2) Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
- 3) Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.<sup>12</sup>

## 2. Naskah dan Teks Manuskrip

Menurut Onions dalam Darusuprpta, naskah adalah sebagai karangan tulisan

---

<sup>11</sup> Edwar Djamaris, *Filologi dan Cara Kerja Filologi*” Bahasa dan Sastra (Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977). Hal. 9

<sup>12</sup> Baried-Baroroh. *Op.cit.* Hal. 5.

tangan baik asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu.<sup>13</sup> Naskah lama adalah berupa tulisan tangan dengan istilah *handschrift* dan *manuskrip*.<sup>14</sup>

Naskah dapat didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan yang asli maupun salinannya dan merupakan salah satu saksi dari dunia berbudaya serta tradisi peradaban yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata sebagai hasil ungkapan pemikiran dan perasaan budaya masa lampau. Ungkapan pemikiran dan perasaan tersebut dapat berupa ide-ide dan gagasan-gagasan nenek moyang yang bernilai dan dapat digali untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini. Aksara-aksara yang digunakan untuk menulis naskah itu di antaranya aksara Jawa, aksara Arab Pegon, dan aksara Latin.<sup>15</sup>

Teks adalah isi kandungan naskah yang bersifat abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja.<sup>16</sup> Isi teks dapat diketahui jika sudah dibaca. Isi dari teks berupa ide-ide, informasi, pesan atau amanat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Untuk mengetahui kandungan teks dan seluk beluknya perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan metode filologi.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Pengertian

Metodologi berasal dari dua kata *metodos* dan *logos* yang keduanya merupakan Bahasa Yunani. Kata *metodos* sendiri terbentuk dari dua suku kata, yaitu *metha* (melalui atau melewati) dan *hodos* (jalan atau cara). Dengan begitu metode dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah, metodologi adalah ilmu atau cara yang digunakan atau dilakukan untuk mencapai suatu kebenaran, menggunakan telaah tertentu tergantung dari hasil yang ingin dikaji.<sup>17</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan qualitative, kerana data penelitian yang

---

<sup>13</sup> Darusuprpta, *Naskah-naskah Nusantara Beberapa Penanganannya* (Yogyakarta: Javanologi. 1984), Hal. 1.

<sup>14</sup> Baroroh-Baried. *Op.cit.*, Hal.55.

<sup>15</sup> Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan kementerian Agama Islam, 2010), Hal. 4.

<sup>16</sup> Baroroh-Baried, *Op.cit.*, Hal. 56.

<sup>17</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia Bebas, "Metodologi," diakses 2 Oktober 2023, pkl. 17.00 <https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>.

dihimpun adalah data-data kualitatif berupa teks dalam naskah atau wacana. Metode penelitian yang digunakan adalah filologi, yang bertujuan menghadirkan suntingan teks agar dapat dibaca dan mudah dipahami. Selain itu, juga menggunakan metode analisis isi untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam naskah.

Kegiatan pengambilan data dilaksanakan dalam kurun waktu Bulan Agustus sampai September 2023. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kab. Blitar. Adapun objek Penelitian ini adalah: (1) Bagaimana biografi Mbah Kyai Imam Bukhori, (2) Bagaimana kondisi manuskrip Ummul Barahin Mbah Kyai Imam Bukhori, (3) Isi pembahasan dan sitematika penulisan manuskrip Ummul Barahin Mbah Kyai Imam Bukhori.

## **2. Langkah Kerja**

Naskah sasaran diteliti dengan menggunakan tahapan atau langkah kerja penelitian filologi Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang dimodifikasikan dengan langkah kerja milik Edwar Djamaris. Maka langkah kerja penelitian ini meliputi: Penentuan sasaran penelitian, inventarisasi naskah, observasi pendahuluan, dekripsi naskah, transliterasi naskah, dan penyuntingan dan penerjemahan teks, ringkasan isi naskah. Lebih jelasnya sebagaimana berikut:

### **a. Penentuan sasaran penelitian**

Langkah pertama adalah menentukan sasaran, karena banyak ragam yang perlu dipilih, baik tulisan, bahan, bentuk, maupun isinya. Sasaran yang ingin diteliti adalah naskah tulisan tangan yang ditulis oleh Ulama Lokal Blitar, bernama beliau Imam Bukhori bin KH. Kahfi Sani bin KH Sobarudin yang berasal dari Kaligintung, Kulonprogo, Jogjakarta. Setelah pindah ke Blitar lebih dikenal dengan Mbah Kyai Imam Bukhori. Terutama oleh kalangan keluarga dan masyarakat sekitar.

### **b. Inventarisasi naskah**

Inventarisasi naskah dilakukan dengan mendaftar dan mengumpulkan naskah yang judulnya sama dan sejenis untuk dijadikan objek penelitian. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui jumlah naskah, dimana penyimpanannya, penjelasan nomor naskah, umur naskah, tulisan naskah, tempat dan tanggal penyalinan naskah, serta keadaan naskah secara keseluruhan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Edi S. Ekadjati. *Cara Kerja Filologi*, Kumpulan Makalah (Bandung, : t.p., 1992), Hal. 7

### **c. Observasi Pendahuluan Deskripsi Naskah**

Observasi pendahuluan ini dilakukan dengan mengecek data secara langsung ke tempat koleksi naskah sesuai dengan informasi yang diungkapkan oleh katalog. Setelah mendapatkan data naskah yang dimaksud, naskah dideskripsi dan diringkas. Naskah ini peneliti diperoleh dari pemilik naskah langsung. *Dzuriyah* Mbah Kyai Imam Bukhori. Berikut wawancara termasuk dengan anggota Tim Ekspedisi Banda Naira 2021. Proses observasi tidak mengalami proses yang sulit.

Deskripsi naskah bertujuan memberikan informasi mengenai: judul naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, ukuran naskah dan teks, keadaan naskah, jumlah baris setiap halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penulisan, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, identitas pengarang/penyalin, fungsi sosial naskah serta ikhtisar teks.

### **d. Transliterasi dan penyuntingan Naskah**

Langkah kerja dalam penelitian filologi berikutnya adalah transliterasi dan selanjutnyadisunting dan ditafsirkan agar teks terbaca atau dipahami<sup>19</sup> Transliterasi dilakukan dengan menyusun kalimat yang jelas disertai tanda-tanda baca yang teliti, pembagian alinea dan bab untuk memudahkan konsentrasi pikiran.<sup>20</sup> Penyajian transliterasi dalam penelitian ini bertujuan agar mudah dibaca dan dipahami. panduan transliterasi yang digunakan adalah Arab- Indonesia yang ditetapkan oleh Kementerian agama RI, no 87 tahun 2003.

### **e. Terjemahan**

Naskah yang menjadi objek penelitian ini ditulis dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, agar teks dapat dinikmati dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat maka perlu adanya terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Hal ini selaras dengan tujuan dari terjemahan menurut yakni agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah aslinya dapat juga menikmati, sehingga naskah itu tersebar luas.<sup>21</sup> Hal serupa juga dijelaskan Bani Sudardi, bahwa penerjemahan teks yang yang ditulis dalam suatu bahasa dalam naskah klasik

---

<sup>19</sup> Robson, S.O. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta, RUL, 1994), Hal. 12

<sup>20</sup> Edwar Djamaris, *Filologi dan Cara Kerja Filologi” Bahasa dan Sastra* (Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977), Hal. 25

<sup>21</sup> Darusuprpta, *Naskah-naskah Nusantara Beberapa Penanganannya* (Yogyakarta: Javanologi. 1984), Hal. 9



bertujuan agar teks itu dapat dikenal dan dipahami masyarakat luas.<sup>22</sup>

Terjemahan itu ada beberapa jenis: (1) Penerjemahan Kata demi Kata, (2) Penerjemahan Bebas, (3) Penerjemah Harfiah, (4) Penerjemahan Dinamik, (5) Penerjemahan Estetik-Puitik, (6) Penerjemahan Komunikatif, (7) Penerjemahan Semantic, (8) Penerjemahan Etnografik, (9) Penerjemahan Pragmatik, (10) Penerjemahan Linguistik.<sup>23</sup> Penelitian ini menggunakan terjemahan bebas dipadukan dengan terjemahan komunikatif, yaitu dengan mengganti bahasa sumber ke bahasa sasaran secara bebas namun sepadan dan wajar tanpa mengubah ide aslinya.

Tugas peneliti filologi telah usai dengan tersajikannya suntingan naskah beserta terjemahannya, namun peneliti masih perlu tanggung jawab untuk mengemukakan kandungan isi naskah dan sejarahnya. Oleh karena itu perlu metode lain untuk memahami isinya, misalnya metode penelitian analisis isi.

Untuk kepentingan tersebut, maka hasil suntingan teks penelitian ini dikaji lebih lanjut agar nilai-nilai yang terkandung di dalam teks ini dapat dipahami oleh masyarakat luas dengan menggunakan penelitian analisis wacana dengan teknik analisis isi.

## **D. HASIL dan PEMBAHASAN**

### **1. Biografi dan Peran Mbah Kyai Imam Bukhori**

Menurut berbagai sumber, Mbah Kyai Imam Bukhori adalah salah satu Ulama dan pejuang kelahiran Kaligintung, Kulonprogo, Yogyakarta pada tahun 1823.<sup>24</sup> Beliau adalah salah satu putra dari salah satu pasukan Diponegoro. Nasab beliau Imam Bukhori bin KH. Kahfi Sani bin KH Sobarudin<sup>25</sup>. Karena tekanan dan kejaran dari penjajah Belanda, akhirnya Samsuri, nama kecil dari Mbah Kyai Imam Bukhori, memlilih bergerak kearah Jawa Timur. Dalam hal keilmuan beliau mengaji kepada ayahanda, KH. Kahfi Sani. Karena saking cintanya kepada ilmu ia melanjutkan nyantrinya ke Kyai Zaid Pondok Njalén Ponorogo dan Kyai Nawawi (Raden Sekupuh) Pondok Ringin

---

<sup>22</sup> Bani Sudardi, *Op.cit.* Hal. 6

<sup>23</sup> Masduki, *Jurnal Prosodi*, Vol. V, No. 2, Juli 2011, Hal. 3-9

<sup>24</sup> <https://jatimtimes.com/baca/187021/20190129/200800/khimam-bukhori-jatinom-blitar-ulama-sufi-dan-tokoh-pejuang-kemerdekaan-indonesia> diakses pada 13 Oktober 2023, pkl. 09.00

<sup>25</sup> <https://theibrahimsfamily.com/2013/01/11/leiden-menelusuri-jejak-mbah-kh-imam-bukhori/?unapproved=7029&moderation-hash=a8edf0fd7e08d3d5ab2df01bd045dcc0#comment-7029>, diakses pada 13 Oktober 2023, pkl. 09.15

Agung, Keling, Kediri. Nah pada saat nyantri di Pondok Ringinagung inilah Mbah Kyai Imam Bukhori memiliki sahabat karib, Mas'ud bin Komarudin dari Jatinom, yang kelak menjadi iparnya.<sup>26</sup>

Pernikahan dengan Nyai Khadijah, beliau memiliki 15 anak. Yakni Ahmad, Zainab, Tauhidah, Shofiyah, Mursyidah, Arwahah, Abdullah Ruslan, Rusmidah, Sarutomo, Fadhol, Aluwani, Banu Shofwan, Banu Hakim, Banu Isroil, dan Purnomo.

Beliau sempat hijrah ke Desa Jambewangi, Kecamatan Selopuro, untuk mendirikan pondok pesantren. Namun, dalam perjalanannya beliau diminta Mbah Kyai Irfan untuk kembali ke Desa Jatinom membantu Kiai Qomaruddin berdakwah. Saat kembali ke Desa Jatinom, Mbah Kyai Imam Bukhori mendapatkan sebidang tanah dan mulai merintis berdirinya Ponpes Maftahul Ulum pada 1868, yang diawali dengan bangunan masjid dan pondokan santri.<sup>27</sup>

Selain urusan ilmu agama, beliau juga menaruh perhatian dalam hal perjuangan bangsa Indonesia. Pada 1914, ketika Kongres Sarekat Islam (SI) di Blitar, beliau aktif di dalamnya. Ketika SI terjadi perpecahan dan terbentuk Sarekat Rakyat (SR) beliau ikut bergabung dan dianggap radikal dengan melawan Belanda. Ketika pada 1926 SR melancarkan pemberontakan, membuat Belanda memiliki momen yang tepat untuk menangkap dan memenjarakannya. Hingga akhirnya pada April 1928, beliau bersama Mbah Kyai Abdullah Faqih (Doellah Pekih) dan Muhammad Shofwan (Sapuan, anak Mbah Kyai Imam Bukhori) diasingkan ke Banda Naira. Sedangkan, para santrinya dipenjarakan di berbagai daerah. "Saat diasingkan bersama Mbah Doellah Pekih, posisi Mbah Kyai Imam Bukhori sebagai dewan penasehat SR," jelas salah seorang cicit Mbah Kyai Imam Bukhori ini.<sup>28</sup>

Saat NU berdiri pada 1926, beliau mendapatkan surat dari Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari untuk ikut bergabung dengan NU. Dalam kesempatan berikutnya, beliau membalas surat dengan jawaban masih harus fokus dengan perjuangan SR dan beliau berjanji anak cucu keturunan beliau dimasukkan dalam NU. Janji itu akhirnya dipenuhi setelah pulang dari Banda Naira. Muhammad Shofwan dipondokkan di Ponpes Tebuireng dengan tabarukan selama beberapa bulan. "Pada 1953 Kyai Shofwan

---

<sup>26</sup><https://radartulungagung.jawapos.com/blitar/76789565/lama-interaksi-dengan-dr-tjipto-mangunkusumo?page=2>, diakses pada 13 Oktober 2023, pkl. 09.30

<sup>27</sup> *ibid*

<sup>28</sup> <https://jatimtimes.com/baca/187021/20190129/200800/khimam-bukhori-jatinom-blitar-ulama-sufi-dan-tokoh-pejuang-kemerdekaan-indonesia>

bersama dua tokoh, Kyai Ridwan dan Kyai Muhsin mendirikan Partai NU di Blitar,” jelas pria 42 tahun ini.

Di mata penjajah Belanda, sosok Mbah Kyai Imam Bukhori mendapatkan perhatian khusus. Dalam catatan penasihat Belanda untuk urusan pribumi, G.A.J. Hazeu sudah merekomendasikan sejak 1910, bahwa Mbah Kyai Imam Bukhori adalah orang yang berbahaya bagi Belanda dan harus diawasi. Bahkan, intelijen Belanda juga memantau langsung kajian kitab Fatkul Qarib di Ponpes Maftahul Uluum. “Melihat rekomendasi yang keluar pada 1910, diperkirakan Mbah Kyai Imam Bukhori sudah diamati sejak 1905. Atas rekomendasi tersebut, Belanda mengambil sikap tegas atas apa yang telah diajarkan Mbah Kyai Bukhori kepada para santri,” jelas Gus Ahmad Khubby Ali.

Pada periode 1800-an akhir hingga 1945, hanya 16 tokoh yang diasingkan ke Banda Naira dan yang semasa ada enam orang. Selain Mbah Kyai Imam Bukhori dan KH. Abdullah Faqih, ada empat tokoh nasional yang semasa. Yakni Mohammad Hatta, Iwa Kusuma Sumantri, Sutan Sjahrir, dan dr Tjipto Mangunkusumo. Nama para pahlawan itu diabadikan dalam Prasasti Monumen Parigirante Banda Naira. Jika melihat jumlah tokoh yang diasingkan dan jauhnya jarak pengasingan, bisa disimpulkan bahwa Mbah Kyai Imam Bukhori bukanlah orang yang sembarangan.<sup>29</sup>

Dalam pengasingan ke Banda Naira, rombongan beliau diberangkatkan pada April 1928. Salah satu surat kabar berbahasa Belanda yang mengabarkan adalah De Locomotief. Melihat kondisi saat itu, ulama Blitar yang menjadi tahanan politik adalah Mbah Kyai Imam Bukhori dan KH. Abdullah Faqih. Sedangkan, KH. Muhammad Shofwan yang kala itu berumur 21 tahun, dugaannya adalah hanya pendamping sang ayah karena Mbah Kyai Imam Bukhori sudah sepuh “Sesuai catatan Belanda, umur Mbah Bukhori sudah 75 tahun saat diasingkan ke Banda Naira,” jelas pria berkacamata ini.

Saat ini, di Ponpes Maftahul Ulum ada “oleh-oleh” yang dibawa oleh Mbah Kyai Imam Bukhori dan KH Muhammad Shofwan dari Banda Naira, yakni bibit pohon pala dan kini sudah tumbuh menjulang tinggi di dalam kompleks pesantren. Dari generasi ke generasi, dua pohon yang tumbuh berjajar itu menjadi saksi perjalanan ponpes yang kini

---

<sup>29</sup> <https://jatimtimes.com/baca/187021/20190129/200800/khimam-bukhori-jatinom-blitar-ulama-sufi-dan-tokoh-pejuang-kemerdekaan-indonesia>

memiliki santri ratusan.<sup>30</sup>

## 2. Manuskrip Kitab Ummul Barahin

Kitab Ummul Barahin merupakan sebuah kitab yang ditulis oleh Imam Sanusi (W-1490) dan pertama kali diterjemah ke dalam bahasa Melayu pada tahun 1757 oleh Muhammad Zain bin Jalaluddin dengan judul *Bidayat al-Hidayah*.<sup>31</sup> Imam Sanusi memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syu'aib as-Sanusi yang dinisbatkan pada suku Sanus yang merupakan salah satu kabilah di Maroko. Beliau dilahirkan di Kota Tilmisan, Aljazair sehingga beliau juga bernisbat Tilmisani. Nisbat al-Hasani didapatnya dari jalur ibunya yang merujuk kepada al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib.<sup>32</sup> Imam Sanusi dilahirkan pada tahun 832 H dan wafat pada usia 63 tahun bertepatan dengan hari Ahad tanggal 18 Jumadil Akhir tahun 895 H atau bertepatan dengan tanggal 9 Mei 1490 M.<sup>33</sup>

Secara garis besar manuskrip ini membahas ilmu tauhid. Dimana yang dibahas adalah sifat *wajib* (harus ada), *mustahil* (harus tidak ada) dan *jaiz* (bisa ada bisa tidak/terserah Allah SWT.) Allah SWT. Lengkap dengan argumen dan pembahasan ringkas guna mempermudah pemahaman.

Sistematika pembahasan dalam Kitab Ummul Barahin milik Mbah Kyai Imam Bukhori sama seperti milik Imam Sanusi membagi hukum *aqli* (akal) ke dalam tiga bagian, yaitu *wajib*, *mustahil* dan *jaiz*. Baik bagi Allah SWT. maupun para Rasul yaitu : *Wajib* adalah sesuatu yang ketiadaannya tidak tergambarkan di dalam akal, maksudnya *wajib aqli* adalah hal yang ketiadaannya tidak mungkin menurut akal. *Mustahil* adalah sesuatu yang ada atau wujudnya tidak tergambarkan di dalam akal. *Jaiz* adalah sesuatu yang ada atau tidak adanya bisa tergambarkan dalam akal.

Sifat-Sifat Allah SWT., yang wajib diketahui setiap *mukallaf* ada dua puluh yang terbagi lagi menjadi empat sifat yaitu :

- a. Sifat *Nafsiyyah* adalah *haliyah* (kondisi) yang wajib bagi suatu zat selama zat tersebut tidak di'illati dengan suatu 'illat, seperti *tahayyuz* (mengambil tempat atau

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan *dzuriyah*

<sup>31</sup> [https://ms.wikipedia.org/wiki/Umm\\_al-Barahin](https://ms.wikipedia.org/wiki/Umm_al-Barahin), diakses pada 14 Oktober, pada pkl. 22.00

<sup>32</sup> as-Sanusi, Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin, Cetakan ke-5 (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), V; Muhammad Hakiki Kiki, "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi," Jurnal TAPIs 7, no. 12 (2011): Hal. 110–126.

<sup>33</sup> Muhammad Hakiki Kiki, "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi," Jurnal TAPIs 7, no. 12 (2011): Hal. 110

ruang secukupnya) bagi jirm umpamanya.<sup>34</sup> Shifat Nafsiyyah hanya ada satu yaitu Wujud.<sup>35</sup>

- b. Shifat *Salbiyyah* adalah masing-masing dari sifat yang ditunjuknya (sifat kebalikannya) adalah tidak ada. Artinya tidak pantas bagi Allah SWT.<sup>36</sup> Shifat *Salbiyyah* ada lima yaitu, Qidam dahulu tanpa permulaan), Baqa' (abadi tanpa berakhir), Mukholafatuhu ta'al lilhawadith (berbeda dengan semua makhluk), Qiymuhu ta'ala binafsihi (kemandirian Allah dengan zat-Nya), dan Wah}daniyyah (keesaan Allah dengan zat-Nya).<sup>37</sup>
- c. Shifat *Ma'ani* adalah sifat atau makna yang melekat pada zat dan merupakan kesempurnaan bagi zat.<sup>38</sup> Yang termasuk ke dalam Shifat *Ma'ani* adalah Qudrot (berkuasa), Irodad berkehendak), 'Ilmu (mengetahui), Hayat (hidup), Sam'(mendengar), Bashor (melihat), dan Kalam (berbicara).<sup>39</sup>
- d. Shifat *Ma'nawiyah* merupakan sifat cabang yang menetapi dan dinisbatkan pada tujuh Shifat *Ma'ani* yang pertama.<sup>40</sup>

Adapun deskripsi naskah Ummul Barahin milik Mbah Kyai Imam Bukhori ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1.** Identitas Manuskrip Ummul Barahin

No	Deskripsi Naskah	Keterangan
1	Judul Naskah	
2	Asal Naskah	PP. Maftahul Ulum, Jatinom-Blitar
3	Tempat penyimpanan naskah	Koleksi Pribadi
4	Keadaan Naskah	Mayoritas kondisi naskah baik, hanya di beberapa lembar yang rusak dimakan ngengat
5	Ukuran Naskah	P (34) x l (20) x t (2) cm

<sup>34</sup> as-Sanusi, Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin, vi-vii. Hal. 67

<sup>35</sup> Ad-Dasuqi, Hasyiyah Ad-Dusuqi, Hal.74

<sup>36</sup> Ibid, 95; as-Sanusi, Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin, Hal. 69

<sup>37</sup> Ad-Dasuqi, Hasyiyah Ad-Dusuqi, Hal.75-90

<sup>38</sup> Burhanuddin Banta Cut, Tauhid Dalam Konsepsi Abdurrauf, Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, vol. 13, 2011.

<sup>39</sup> Dasuqi, Hasyiyah Ad-Dusuqi 'ala Syarh Al-Ummul Barahin, Hal. 98-112.

<sup>40</sup> Dasuqi, Hasyiyah Ad-Dusuqi 'ala Syarh Al-Ummul Barahin, 118; Yusuf as-Sanusi, Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin, 89-90.

6	Ukuran Teks	Variatif/Random
7	Ukuran tebal teks	Variatif/Random
8	Jumlah Halaman	278
9	Penomoran Halaman	Tidak ada penomoran halaman
10	Jenis Aksara	Huruf Arab dan Arab Pegon
11	Cara Penelitian	Satu halaman bolak-balik
12	Bahan Naskah	Kertas Eropa
13	Bahasa Naskah	Arab dan Jawa
14	Umur Naskah	± 130 tahun
15	Umur Teks	± 533 tahun
16	Nama Pengarang	Mbah Kyai Imam Bukhori
17	Kolofon	ada
18	Water Mark	Concordia Resparvae Crescun
19	Counter Mark	Van Gelder Zonen
20	Garis Besar Naskah	Kitab Tauhid

Berdasarkan Tabel 3.1, manuskrip Mbah Kyai Imam Bukhori ditulis kisaran akhir tahun 1800-an atau awal 1900-an. Hal ini berdasar dari penggunaan kertas Eropa dengan *watermark* medali bermahkota dengan gambar “Singa” membawa pedang menghadap ke kiri bertuliskan “*Concordia Resparvae Crescun*” dan *countermark* “Van Gelder Zonen”.

Secara umum *matan* manuskrip ini menggunakan tinta berwarna merah dengan *syarh* menggunakan tinta hitam. Adapun ukuran atau dimensi dari manuskrip yaitu panjang 34 cm, lebar 20 cm, dan tebal 2 cm. Model penjilidan menggunakan gaya Jawa Tengah-an yang diproduksi awal tahun 1900-an. Ciri khas jilidan naskah ini terlihat lebih panjang di setiap tepinya (*fore-edge*) dan memiliki tutup seperti yang terdapat pada amplop (*flap*). Bentuk sampulnya yang tipis, lembut, berwarna coklat muda, dan terbuat dari papan kulit yang lembut. *Textblock* menggunakan kertas Eropa dan dluwang. Pada bagian atas dan bawah sampul serta tutup amplopnya terdapat sebuah model dekorasi yang sangat khas. Corak seperti ini banyak juga ditemukan pada beberapa penjilidan naskah Jawa pada abad ke-20. Pada bagian *fore-edge flap* terkadang terdapat garis kotak yang apabila dipertemukan dengan bagian sampul yang ditutupinya

maka garis-garis tersebut akan saling terhubung.<sup>41</sup>

Sistematika penelitian dengan cara satu lembar bolak balik tiap lembar terdiri dari 9 baris. Penelitian dibagian tengah kertas dengan ukuran (12 x 22) cm. Sementara bagian tepi (kanan-kiri) serta atas bawah lembaran masing-masing 6 cm, bagian tersebut dibiarkan kosong. Besar kemungkinan ini diperuntukkan untuk catatan tambahan.

Melihat manuskrip tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa Mbah Kyai Imam Bukhori termasuk elit sosial. Hal ini berdasarkan :

a. Penggunaan Kertas Eropa

Alternatif kertas naskah (manuskrip) yang digunakan selain kertas eropa bisa menggunakan diantaranya lontar, kulit kayu, bambu dan kertas daluang.<sup>42</sup>

b. Harga Kertas Eropa Yang Terbilang Mahal Pada Zamannya

Pada zaman penjajahan terdapat keterbatasan fasilitas yang ada, sekalipun fasilitas primer (pangan dan keamanan). Kertas termasuk barang skunder bahkan tersier untuk kalangan tertentu. Sehingga hanya orang tertentu (elit sosial) yang telah menempatkan kertas sebagai kebutuhan primer. Mahalnya kertas Eropa pada zamannya karena teknologi produksi masih sederhana, ongkos produksi tinggi, dan ongkos pengiriman masih mahal.

c. Keterbatasan Jumlah Kertas Eropa Di Masyarakat

Keterbatasan jumlah kertas dipasaran berdasarkan sistem sosial dan politik penjajah terhadap orang pribumi. Dimana Belanda tidak menginginkan pribumi menjadi akademisi. Oleh karenanya peredaran kertas eropa sangat dibatasi. Tentu hal ini berimbas hanya orang tertentu (kaya, kedekatan dengan penguasa) yang bisa mendapatkannya.<sup>43</sup>

## **E. KESIMPULAN**

### **1 Kesimpulan**

Mbah Kyai Imam Bukhori merupakan putra laskar Pangeran Diponegoro yang berhasil selamat setelah berakhirnya perang jawa sekitar 1825 sampai 1830. Selain melakukan perjuangan melalui perang beliau juga melalui organisasi, sebagai Dewan

---

<sup>41</sup> Muhammad Shoheh, Jurnal Tsaqofah, Vol. 10, No. 02, (Juli-Desember 2012), Hal. 198

<sup>42</sup> Siti Baroroh dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, Hal. 54

<sup>43</sup> Prof. Dr. Ir. Zulkifli Alamsyah, M.Sc., *Teori Dasar Permintaan, Penawaran dan Keseimbangan*, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Penasihat Syarekat Islam. Belanda sangat memperhitungkan peran Mbah Kyai Imam Bukhori. Ini terbukti dari pengawasan yang terus dilakukan sampai akhirnya beliau diasingkan oleh Belanda ke Banda Neira. Sepulang dari pengasingan, tahun 1938, semangat Mbah 'Bestir' Kyai Imam Bukhori tidaklah luntur sedikitpun. Beliau terus melakukan pergerakan dalam bidang pendidikan dan melakukan kaderisasi melalui lembaga pendidikan yang beliau rintis di Pondok Pesantren Maftahul Ulum, Jatinom-Blitar. Terkait manuskrip, kitab tulisan tangan, yang berasal dari PP. Maftahul Ulum Jatinom, benar adanya. Dugaan kuat memang milik Mbah Kyai Imam Bukhori. Ini bisa dilihat dari kertas yang digunakan. Dimana jenis kertas ber-*watermark* marak diproduksi abad ke-18 sampai awal abad 19. Pengguna dari kertas eropa ini adalah orang-orang tertentu; kerajaan, bangsawan, elit sosial, mengingat harganya yang tidak murah.

## **2. Saran**

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan sumber informasi sehingga diperlukan literasi baru untuk mengulas tentang sejarah yang harus tetap lestari. Karena bangsa yang besar dalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya. Selain itu kajian terhadap karya manuskrip para pendahulu harus terus ditajamkan, agar berbagai informasi yang terkait para pendahulu kita makin terang benderang.



## DAFTAR PUSTAKA

### Wawancara

- Wawancara dengan *dzuriyah* Mbah Kyai Imam Bukhori
- Wawancara dengan anggota Tim Ekspedisi Banda Naira 2021

### Buku

- Albi Anngito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi, CV Jejak, 2018,
- as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, Cetakan ke-5 (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), V
- Des Alwi, *Sejarah Banda Neira*, Malang, Pustaka Bayan, 2006
- Darusuprpta dan Hartini. *Problematik Filologi*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1989
- Darusuprpta, *Naskah-naskah Nusantara dan Beberapa Penanganannya*, Yogyakarta: Javanologi. 1984
- Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filolog*
- Edi S. Ekadjati, *Cara Kerja Filologi*, Kumpulan Makalah, Bandung,: t.p., 1992
- Hasyiyah Ad-Dusuqi, *Dar Kutub Islamiyah*
- Muahmmad Ramdhan, *Metode Penelitian*, Surabaya, Cipta Media Nusantara, 2021
- Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan kementerian Agama Islam, 2010
- Rene Wellek, et. al., *Theory of Literature*, New York: Harcourt Brace & Co Publisher, 1956
- Robson, S.O. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta, RUL.1994
- Siti Baroroh dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985
- Zulkifli Alamsyah, *Teori Dasar Permintaan, Penawaran dan Keseimbangan*, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

### Jurnal

- Billy Eka Wardana, (2022), *Jejak Pejuang Islam di Blitar setelah Perang Jawa 1825-1830*, Vol. 1, No. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*
- Burhanuddin Banta Cut, (2011), *Tauhid Dalam Konsepsi Abdurrauf*, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 13,
- Genderang Asa: (2022), *Journal Of Primary Education PGMI IAIN LHOKSEUMAWE*, VOL 3. NO 1,
- Masduki, *Jurnal Prosodi*, Vol. V, No. 2, Juli 2011
- Muhammad Hakiki Kiki, (2011), *Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi*,” *Jurnal TAPIS* 7, no. 12
- Muhammad Shoheh, (2012), *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 10, No. 02,
- Retno Asih Wulandari, dkk., (2008) “*Kajian Filologis dan Kajian Pragmatik Serat Patiwinadi*”, vol.7, *Jurnal*, Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

### Internet

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>
- [https://ms.wikipedia.org/wiki/Umm\\_al-Barahin](https://ms.wikipedia.org/wiki/Umm_al-Barahin)
- <https://theibrahimsfamily.com/2013/01/11/leiden-menelusuri-jejak-mbah-kh-imam-bukhori/?unapproved=7029&moderation-ash=a8edf0fd7e08d3d5ab2df01bd045dcc0#comment-7029>,

**Title:** *Reconstruction of The Biography And Works of Kyai Imam Bukhori Jatinom-Blitar*

- <https://jatimtimes.com/baca/187021/20190129/200800/khimam-bukhori-jatinom-blitar-ulama-sufi-dan-tokoh-pejuang-kemerdekaan-indonesia>
- [https://radartulungagung.jawapos.com/blitar/76789565/lama-interaksi-dengan-dr-tjipto-mangunkusumo?page=2,](https://radartulungagung.jawapos.com/blitar/76789565/lama-interaksi-dengan-dr-tjipto-mangunkusumo?page=2)